

Tafsir Sufistik Jawi Kyai Sholeh Darat Dalam Kitab Tafsir Faid Al-Rahman)

Jawi Sufistic Tafsir (Model of Kyai Sholeh Darat Interpretation in the Book of Tafsir Faid Al-Rahman)



Article History

Submitted: 01/07/2022

Reviewed: 02/05/2023

Revised: 22/06/2023

Aproved: 30/06/2023

Available: 01/07/2023



Nur Baeti Amaliya

baetynur202020@gmail.com

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid
Pekalongan

Abstrac

This paper discusses the Sufistic nuanced and Javanese language interpretation written using Arabic Pegon by Kyai Haji Sholeh Darat. The focus of the discussion is on Tafsir Faid Al Rahman. Kyai Sholeh Darat's interpretation has Isyārī elements. In this paper, there are three problem formulations that will be discussed by the author, namely first, how the method used in the book of interpretation of Faid Al-Rahman. Second, how is the locality aspect in the interpretation. Third, what are the examples of the Sufistic elements in this interpretation? This study uses a hermeneutic approach. The type of research is a type of library research or library research.

In this paper it is concluded that Faid Al-Rahman's interpretation has a nuanced Sufistic characteristic written in the Javanese Pegon language using the tahlili method. This is inseparable from the social and cultural conditions inherent in the community around the mufassir. As for examples of interpretation, for example related to halal and unlawful food. Which interpretation has an outer and inner meaning.

Keywords: *Faid Al-Rahman, KH. Sholeh Darat, isyārī (Sufistic), Javanese pegon*

URL : <https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/AQWAL/article/view/5783>

DOI : <https://doi.org/10.28918/aqwal.v4i1.5783>

Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai tafsir yang bernuansa sufistik dan berbahasa Jawa yang ditulis dengan menggunakan Arab Pegon oleh Kyai Haji Sholeh Darat. Fokus pembahasannya yakni pada Tafsir Faid Al Rahman. Penafsiran Kyai Sholeh Darat memiliki unsur-unsur *Isyārī*. Dalam tulisan ini, ada tiga rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis yaitu *pertama*, bagaimana metode yang dipakai dalam kitab tafsir *Faid Al-Rahman*. *Kedua*, bagaimana aspek lokalitas di dalam tafsir tersebut. *Ketiga*, seperti apa contoh unsur-unsur sufistik yang ada di dalam tafsir tersebut. Penelitian ini

menggunakan pendekatan hermeneutik. Adapun jenis penelitiannya merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*.

Dalam tulisan ini disimpulkan bahwasannya tafsir *Faid Al-Rahman* memiliki ciri bernuansa sufistik yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa pegon dengan menggunakan metode tahlili. Hal ini tidak terlepas dari kondisi sosial dan budaya yang melekat di masyarakat sekitar mufassir. Adapun contoh-contoh penafsirannya misalnya terkait dengan halal dan haramnya makanan. Yang mana penafsirannya memiliki makna dzahir dan batin.

Kata kunci: *Faid Al-Rahman, KH. Sholeh Darat, isyārī (Sufistik), Jawa Pegon*

A. PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an telah banyak berkembang di seluruh dunia baik di tempat turunnya Al-Qur'an sendiri yaitu di Arab maupun negara-negara di mana Islam menjadi mayoritas seperti Indonesia bahkan di negeri minoritas seperti Inggris. Perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan juga menjadi faktor penunjang para mufassir dalam memahami Al-Qur'an, sehingga akan sangat memengaruhi pula terhadap corak penafsiran yang pastinya akan lebih bervariasi (Muhammad Zaenal, 2019, p. 115). Selain itu, di Indonesia sendiri banyak penafsiran Al-Qur'an tak hanya berbahasa Indonesia (Baidhowi, 2015, p. 35), namun, penafsiran Al-Qur'an di Indonesia mulai berkembang dengan menggunakan bahasa ataupun aksara sesuai dengan bahasa daerah. Tercatat, manuskrip berjudul *tafsir sūrat al-kaḥfi* yang diyakini berasal dari abad 16 (Faiqoh, 2018b, p. 86).

Salah satu bentuk sebuah warisan intelektual Islam dalam kajian penafsiran mufassir di Jawa pra-modern dari Syekh Muhammad Shalih Ibnu Umar al-Samarani atau dikenal dengan Kyai Haji Sholeh Darat. Karya beliau adalah kitab tafsir *Faid Al-Rahman* yang ditulis dalam bahasa Jawa (Arab pegon) pada tahun 1894-1312 H. Sebuah karya tafsir yang penuh dengan internalisasi budaya, khususnya Jawa dengan ajaran Islam (Arifin, 2018, p. 14). Salah satu faktor terbesar dari sikapnya adalah sikap menghormati tradisi dan bahasa Jawa sebagai daerah pesisir (Abdullah et al., 2021, p. 5). Penghormatan tersebut telah memberikan sumbangsih besar terhadap bentuk keislaman Jawa Pesisir sebagai penuturnya.

Di samping menggunakan Arab Pegon dalam penulisan kitab tafsirnya, karya Kyai Sholeh Darat juga diyakini kental dengan ajaran tasawuf dan sufistiknya (Faiqoh, 2018a, p. 44). Sebuah karya tafsir yang dihasilkan dari

olah sufistik penulisnya. Namun, secara umum, sufi yang terbagi menjadi *isyāri* dan *nazarī* (Abdurrahman, 2015, p. 252), menimbulkan pertanyaan corak tafsir sufi manakah yang dianut oleh Kiai Sholeh Darat dalam penafsirannya. Oleh karena itu, fokus utama kajian ini adalah untuk mengungkapkan aliran atau corak sufistik Kyai Haji Sholeh Darat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kajian mengenai tafsir Kyai Haji Sholeh Darat mendapatkan perhatian tersendiri dan cenderung berkembang pesat ketika tren kajian nusantara atau lokal mulai diminati oleh khalayak umum. Jangka 5 tahun terakhir sekitar 50 kajian lebih yang dapat dilacak. Misalnya, Muhammad Hariyadi dan Mukhlis Yusuf Arbi (2019) menunjukkan dalam risetnya bahwa pemilihan bahasa yang digunakan merupakan pemilihan metode yang kontekstual-aktual (Hariyadi & Arbi, 2019, p. 24). Kajian tentang gender, etika dan pendidikan (Aziz, 2020; NI'AM, 2020). Sumbangsih Kiai Sholeh Darat dan tafsirnya juga dikaji (Abdullah et al., 2021; Zulfa & Masruchan, 2021) serta kajian corak sufistiknya Kyai Haji Sholeh Darat (Faiqoh, 2018a; Luthfatul Badriyah, 2021). Meskipun ada beberapa peneliti yang membahas dalam tema yang sama, namun penulis akan lebih banyak lagi dalam memaparkan kajian tafsir sufistiknya Kyai Haji Sholeh Darat termasuk menyertakan contoh penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan beliau dengan mempertimbangkan aspek lokalitas Jawa yang ada saat itu. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, penelitian ini berupaya untuk menganalisa bentuk corak penafsiran dengan melihat aspek lokalitas penafsir, pemikiran Kyai Haji Sholeh Darat, sekaligus memaparkan contoh-contoh penafsiran yang dilakukan oleh Kyai Haji Sholeh Darat. Penelitian ini berbasis studi pustaka (*library research*), dengan melakukan pengumpulan data pustaka baik yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, maupun sumber lainnya, sekaligus membaca, mencatatnya untuk mengklasifikasikan dan menganalisis kajian dan mengolah bahan penelitian serta membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

B. PEMBAHASAN

1. Sekilas tentang Kyai Sholeh Darat

Ibn Nama asli beliau yaitu Kyai Muhammad Sholeh Al Samarani Ibnu Umar. Ayahnya merupakan seorang pejuang perang Jawa (1825-18.30) yang

dipimpin oleh Pangeran Diponegoro dengan melawan kolonial Belanda. Beliau dijuluki Kyai Sholeh Darat atau Mbah Sholeh Darat karena tinggal di kampung Darat Semarang (kawasan yang dekat dengan pantai utara Kota Semarang). Kyai Sholeh Darat lahir di Desa Kedung Cendung Kabupaten Jepara Jawa Tengah tahun 1820 M/1236 H. Beliau wafat pada usia 85 tahun (dalam hitungan hijriyah) atau 83 tahun (dalam hitungan masehi) tepatnya pada tanggal 18 Desember 1903/28 Ramadhan 1321 H. Bahkan, hingga saat ini masih banyak terdapat peziarah makam beliau sekaligus memperingati acara haul beliau baik peziarah yang berasal dari Semarang sendiri maupun dari daerah luar Semarang (Amirul Ulum, 2016, p. 33).

Pendidikan beliau bermula dari ayahnya sendiri (Kyai Umar) dengan mempelajari Al-Qur'an dan dasar-dasar agama. Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya bahwa ayahnya merupakan seorang pejuang Diponegoro, maka tidak mengherankan jika Kyai Sholeh Darat mempunyai sifat yang sama dengan ayahnya. Beliau merupakan sosok tokoh yang senang mempelajari ilmu sejak kecilnya, bahkan belajar ilmu agama dari ayahnya sendiri. Kemudian beliau melanjutkan belajar ke pesantren pesantren di Jawa, seperti Kyai Syahid, Kyai Muhammad Saleh Asnawi, Kyai Muhammad Ishaq Damaran, Kyai Muhammad Ba'alwi, dan seorang mufti Semarang yakni Kyai Abu Abdillah Muhammad Hudi Banguni. Setelah belajar di Jawa, beliau lalu pergi ke Mekkah bersama ayahnya untuk melaksanakan ibadah haji dan sempat singgah beberapa saat di Singapura. Beberapa lama kemudian ayahnya wafat di Mekkah sehingga beliau memutuskan untuk tinggal dan belajar di Mekkah. Ketika di Mekkah beliau belajar dengan beberapa guru diantaranya Syaikh Muhammad Al Murqi, Syaikh Muhammad Sulaiman Hasbullah, Syaikh Sayid Muhammad Zein Dahlan, Syaikh Muhammad Yusuf Al Misri, dan Syaikh Jamal Mufti Hanafi. Ketika di Mekkah beliau sempat belajar bersama Syaikh Nawawi Al Bantani, Syaikh Ahmad Khatib Al Minangkabawi, dan Kyai Kholil Bangkalan.

Kyai Sholeh Darat juga di percaya untuk mengajar di Mekkah oleh gurunya. Di sanalah beliau menjadi guru para calon ulama besar dari nusantara yakni Kyai Dalhar Watucongol Magelang, Kyai Dimiyati Termas Pacitan, Kyai Dahlan Termas Pacitan, Kyai Kholil Harun Kaisngan, dan Kyai Asnawi Kudus (Arifin, 2018, pp. 15–16). Setelah pulang dari Mekkah Kyai Sholeh Darat mendirikan pondok pesantren di Desa Darat Semarang.

Pesantren ini telah banyak melahirkan ulama ulama besar seperti KH. Mahfudz dan Ahmad Sidiq, Kyai Idris (Solo), KH. Dalhar Watucongol, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, RA Kartini, Kyai Amir (Pekalongan), Kyai Bisri Syamsuri (Jombang) dan lain sebagainya.

Karya Kyai Sholeh Darat kurang lebih ada 90 kitab yang pernah ditulisnya. Meliputi terjemahan, saduran, dan karya asli. Diantara contoh karya karya beliau yaitu terjemah kitab *Hikam* karya Ibnu Athaillah As Sakandari, terjemah kitab *Bidayah Al Hidayah* karya Imam Ghazali, terjemah shalawat *Burdah* karya Al Bushiri, tafsir al quran juz amma, kitab *munjiyat* (saduran dari salah satu bagian kitab *ihya'* Al Ghazali), kitab *Majmu'ah al Syariah al Kifayah Al Awam* (fasholatan), *mursyid al wajiz*, dan *faid al rahman* (tafsir) (Abdul Wahab, 2020, p. 20-21).

2. Nuansa lokal Jawa dalam Tafsir Kyai Haji Sholeh Darat

Kitab tafsir dengan judul *Tafsir Fāid al-Rahman fī Tarjamah Kalām Malik Al Dayan* merupakan salah satu tafsir yang sangat monumental. Tafsir tersebut merupakan karangan dari Kyai Haji Sholeh Darat al-Samarani yang mana memiliki nuansa sufistik Arab pegon. Jadi, tafsir ini kaya dengan lokalitas Jawanya. Hal ini terlihat dalam proses penyusunan penafsirannya yang menggunakan tulisan Jawa (Arab pegon). Kitab Tafsir Faid Ar-Rahman ini menjadi kitab tafsir pertama di Nusantara yang berbentuk tulisan bahasa Jawa dengan aksara Arab atau yang biasa kita sebut dengan kata "Arab Pegon" (Hafid Nur Muhammad, 2022, p. 215).

Tujuan Kyai Haji Soleh Darat melakukan penafsiran dengan cara menerjemahkan Al-Quran dengan bahasa Jawa, agar orang-orang awam pada waktu itu bisa dengan mudah mempelajari Al-Quran karena pada waktu itu semua orang tidak bisa berbahasa Arab. Selain itu, orang-orang awam tidak mau memikirkan atau menelaah maksud kandungan Al-Qur'an. Selain itu pula, beliau melakukan penafsiran dengan menggunakan Arab pegon ini sekaligus untuk menjawab kegelisahan RA Kartini pada waktu masa penjajahan Belanda, karena tidak ada ulama yang berani menafsirkan Al-Qur'an dan menerjemahkannya ke dalam bahasa apapun. Hal ini dikarenakan adanya larangan keras oleh Belanda serta adanya anggapan beberapa orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu terlalu suci sehingga tidak boleh untuk diterjemahkan.

Dalam penafsiran Al-Quran ke dalam bahasa Jawa ini, memiliki tiga aspek nuansa budaya Jawa yang menjadi ciri khas penafsiran yaitu tatakrama bahasa ungkapan tradisional Jawa, ungkapan tradisional Jawa dan gambaran alam Jawa. *Pertama*, tatakrama bahasa atau yang dikenal dalam Jawa dengan istilah “*unggah-ungguh basa*” (tingkatan bahasa) dalam bahasa Jawa memiliki perbedaan dalam hal usia kedudukan, pangkat dan tingkatan keakraban sesuai situasi yang diajak bicara. *Kedua*, ungkapan tradisional Jawa itu seperti ungkapan dan peribahasa di mana menjadi ciri khas dalam tafsir Jawa yang menunjukkan prinsip hidup orang Jawa dalam memberikan nasehat dan bertingkah laku baik. *Ketiga*, gambaran alam Jawa dimaksudkan sebagai ciri khas tafsir Jawa yang menggambarkan pandangan hidup Jawa. Oleh karena itu, penafsiran ini tidak hanya mendeskripsikan atau menggambarkan suasana kultural sosialnya saja, akan tetapi juga menggambarkan diri seorang penafsir yang memiliki kesesuaian dengan batin dan pemikiran pembacanya serta penulisannya menggunakan bahasa Jawa al-Maraki dengan aksara huruf Arab pegon. Jadi, tafsir ini kaya dengan lokalitas Jawanya. Hal ini terlihat di penafsirannya yang menggunakan tulisan Jawa (Arab pegon).

Tujuan Kyai Haji Sholeh Darat melakukan penafsiran dengan cara menerjemahkan Al-Quran dengan bahasa Jawa, agar orang-orang Awam pada waktu itu bisa dengan mudah mempelajari Al-Quran karena pada waktu itu semua orang tidak bisa berbahasa Arab bahkan mereka (orang awam Jawa) tidak mau memikirkan atau menelaah maksud atau makna Al-Qur'an yang terkandung didalamnya. Selain itu, Kyai Haji Sholeh Darat sekaligus hendak menjawab kegelisahan RA Kartini pada waktu masa penjajahan Belanda dikarenakan tidak adanya ulama yang berani menafsirkan Al-Qur'an dan menerjemahkannya ke dalam bahasa apapun. Hal ini dikarenakan larangan keras oleh Belanda serta adanya anggapan beberapa orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu terlalu Suci sehingga tidak boleh untuk diterjemahkan ke dalam bahasa apapun.

Dalam penafsiran Al-Quran ke dalam bahasa Jawa ini, memiliki tiga aspek nuansa budaya Jawa yang menjadi ciri khas penafsiran yaitu tatakrama bahasa ungkapan tradisional Jawa, ungkapan tradisional Jawa dan gambaran alam Jawa. *Pertama*, tatakrama bahasa atau yang dikenal dalam Jawa dengan istilah “*unggah-ungguh basa*” (tingkatan bahasa) dalam

bahasa Jawa memiliki perbedaan dalam hal usia kedudukan, pangkat dan tingkatan keakraban sesuai situasi yang diajak bicara. *Kedua*, ungkapan tradisional Jawa itu seperti ungkapan dan peribahasa di mana menjadi ciri khas dalam tafsir Jawa yang menunjukkan prinsip hidup orang Jawa dalam memberikan nasehat dan bertingkah laku baik. *Ketiga*, gambaran alam Jawa dimaksudkan sebagai ciri khas tafsir Jawa yang menggambarkan pandangan hidup Jawa. Oleh karena itu, penafsiran ini tidak hanya mendeskripsikan atau menggambarkan suasana kultural sosialnya saja, akan tetapi juga menggambarkan diri seorang penafsir yang memiliki kesesuaian dengan batin dan pemikiran pembacanya serta penulisannya menggunakan bahasa Jawa al-Maraki dengan aksara huruf Arab pegon. Jadi, tafsir ini kaya dengan lokalitas Jawanya. Hal ini terlihat di penafsirannya yang menggunakan tulisan Jawa (Arab pegon).

Tujuan Kyai Haji Sholeh Darat melakukan penafsiran dengan cara menerjemahkan Al-Quran dengan bahasa Jawa, agar orang-orang Awam pada waktu itu bisa dengan mudah mempelajari Al-Quran karena pada waktu itu semua orang tidak bisa berbahasa Arab bahkan mereka (orang awam Jawa) tidak mau memikirkan atau menelaah maksud atau makna Al-Qur'an yang terkandung didalamnya. Selain itu, Kyai Haji Sholeh Darat sekaligus hendak menjawab kegelisahan RA Kartini pada waktu masa penjajahan Belanda dikarenakan tidak adanya ulama yang berani menafsirkan Al-Qur'an dan menerjemahkannya ke dalam bahasa apapun. Hal ini dikarenakan larangan keras oleh Belanda serta adanya anggapan beberapa orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu terlalu Suci sehingga tidak boleh untuk diterjemahkan ke dalam bahasa apapun.

Aspek lokalitas dari kitab *Tafsir Fāiḍ al-Raḥman fī Tarjamah Kalām Malik Al Dayan* merupakan karya tafsir yang unsur lokalitasnya sangat mencolok. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai aspek baik dari segi bahasa yang digunakan maupun konten penafsirannya seperti sebagai berikut:

1. Lokalitas dalam penampilan. Sudah jelas bahwasanya penafsirannya terhadap Al-Qur'an itu bercorak Jawa dengan menggunakan huruf Arab Pegon. Pegon yaitu aksara Arab yang digunakan an-nahl am penulisan bahasa Jawa tidak diberi tanda tanda Bunyi atau yang kita kenal dengan Arab gundul.
2. Lokalitas dalam komunikasi. Kyai Haji Sholeh Darat menggunakan tafsir

Fāid al-Rahman sebagai media ataupun *channel* untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada umat Islam khususnya masyarakat pengguna bahasa Jawa sebagai alat komunikasinya, tujuannya agar pesan yang disampaikan dalam kitab tafsir tersebut lebih bisa dipahami oleh komunikannya yaitu masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan karakter dari bahasa yang digunakannya. Pemakaian bahasa Jawa merupakan bentuk pemanfaatan unsur lokalitas dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh Kyai Haji Sholeh Darat dalam penyampaian terhadap masyarakat terkait pesan-pesan dalam Al-Qur'an (Mohammad Zaenal Arifin, 2018, p. 22-23).

3. Lokalitas dalam penafsiran. Membahas mengenai kontekstualisasi serta vernakularisasi penafsiran (proses pembahasan kata-kata atau konsep kunci dari bahasa Arab ke bahasa lokal di Nusantara) sehingga dapat mengetahui kontekstualisasi dari makna penafsiran yang relevan dengan masyarakat lokal. Sehingga vernakularisasi¹⁰ penafsiran dalam Tafsir Faid Ar-Rahman menggambarkan perilaku-perilaku ataupun sikap-sikap orang Jawa, dan segala yang berkaitan dengan kehidupan di Jawa.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا
يُبْصِرُونَ

Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

...utawi sifate munafik lan upamane munafik ing dalem kelakohane tetep iku koyo mitsale lan koyo sifate wong kang *nyumet damar* ono ing dalem panggonan ingkang banget petenge.

Dalam penafsiran ayat tersebut, Kyai Haji Sholeh Darat menggunakan kata yang termasuk dalam bahasa lokal yang khas yaitu *nyumet damar*. Kata tersebut digunakan karena Kyai Haji Sholeh Darat ingin menggambarkan kondisi masyarakat lokal yang masih minimnya penerangan atau lampu, sehingga dalam penafsiran ayat tersebut dapat dengan mudah untuk diterima dan dipahami oleh orang Jawa khususnya, dikarenakan sesuai dengan yang dialami masyarakat lokal. Beliau dalam menjelaskan penafsiran ayat tersebut menggunakan pengibaratan bahwasanya sifat orang-orang munafik itu dalam bertingkah laku seperti orang yang menyalakan lampu di tempat yang gelap gulita. Sehingga dapat kita ketahui bahwasannya

penafsiran Kyai Haji Sholeh Darat menggambarkan keadaan pada masyarakat lokal yang tidak ada penerangan dan masih menggunakan alat-alat tradisional. Penggunaan kata “nyumet damar” sama halnya dengan “dian” (lampu) atau menyalakan lampu, seperti halnya “nyumet damar” itu penerangan yang memakai minyak tanah. Jadi, penggunaan kata “nyumet damar” ini merupakan bentuk upaya dalam mencari penerangan untuk kehidupan selanjutnya. Perumpamaan kata “Damar” itu maksudnya adalah aturan-aturan yang digunakan sebagai penerang untuk berjalan. Seperti hanya ketika malam hari kita membawa “Damar” sebagai penerang atau penuntun supaya dalam perjalanan tidak tersandung maupun tersesat sebagaimana menurut pandangan orang Jawa (Lilik Faiqoh, 2018, p. 111).

3. Metode Faid Ar-Rahman

Tafsir Faid Al-Rahman merupakan tafsir karangan Kyai Haji Sholeh Darat yang terdiri dari dua jilid besar. Di dalamnya berisi dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nisa”. Jilid pertama dari kitab ini ditulis pada hari Kamis 20 Rajab 1309 H/ 1891 M dan selesai pada malam Kamis 19 Jumadil Awal 1310 H/ 1892 M. Kitab ini pertama kali dicetak di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tanggal 27 Rabiul Akhir 1311 H/ 1893 M. Sedangkan jilid kedua ditulis pada hari Selasa 17 Safar 1312 H/ 1894 M dan dicetak sama oleh percetakan Haji Amin tahun 1312 H/ 1894 M (M. Masrur, 2012, p. 28-29)

Kyai Haji Sholeh Darat juga menggunakan metode Tahlili. Adapun langkah langkah penulisan di dalam karyanya sebagai berikut:

Pertama, beliau menafsirkan ayat-ayat secara rinci dan urut mulai dari surat Al-Fatihah sampai sampai pada surat An-Nisa. *Kedua*, setiap ayat yang ditafsirkan, beliau terlebih dahulu menjelaskan mengenai nama surat, Makkiyah Madaniyah serta tujuan dan kandungan ayatnya. *Ketiga*, menafsirkan ayat per ayat. *Keempat*, menjelaskan penafsiran-penafsiran dengan bahasa Jawa (lokal) dan terkadang beliau juga menggunakan Bahasa Arab disertai nahwu dan shorofnya. *Kelima*, di dalam penafsirannya juga terkadang disertai dengan asbabun nuzul, penafsiran mufassir klasik, para tokoh tasawuf. Akan tetapi, beliau tidak menyertakan catatan kaki serta kitab yang menjadi rujukannya (Lilik Faiqoh, 2018, p. 98-99)

Dalam penafsiran Tafsir Faid Ar-Rahman, Kyai Haji Sholeh Darat memakai corak tasawuf. Di dalam menafsirkan ayat, beliau condong pada

penafsiran sufistik. Al-Zahabi berpendapat, corak tafsir sufistik merupakan cara mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berlawanan dengan lahir ayat karena mengikuti isyarat-isyarat di balik ayat, yang hanya akan jelas bagi suluk dan memungkinkan terjadinya penyesuaian antara isyarat dengan maksud lahir ayat. Sedangkan menurut Al Qusyairi mengatakan bahwa tafsir sufistik dibangun atas dasar teori sufistik yang bersifat falsafi atau tafsir yang dimaksud menguatkan teori-teori sufistik dengan menggunakan metode takwil dengan mencari makna batin (M. Ulil Absor, 2018, p. 211). Apabila ditinjau dari segi historisnya, tafsir sufistik merupakan wujud keseriusan spiritual orang-orang yang bersih, tulus dan bening hatinya untuk memaknai serta merelungi maksud Allah Swt dalam firman-Nya.

Tafsir sufistik adalah bukti sejarah yang tidak dapat ditolak keberadaannya, bahkan merupakan keunggulan pemikiran dan juga derajat tertinggi dari kesucian hati seseorang. Tafsir ini merupakan metode atau bentuk dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya ayat (tekstual), dikarenakan adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat (*ta'wil*). Akan tetapi, hal ini hanya mampu dilakukan oleh orang-orang khusus seperti orang-orang sufi, orang yang berbudi luhur dan terlatih jiwanya (*mujahadah*), yang telah diberikan petunjuk ilmu oleh Allah Swt sehingga mampu menjangkau rahasia-rahasia makna yang tersirat yang terkandung dalam Al-Qur'an (Khaerul Asfar, 2020, p. 3). Dengan kata lain, tafsir sufistik ini adalah salah satu corak penafsiran yang tidak terikat dengan makna *nash* secara lahiriyahnya saja, melainkan lebih condong untuk mengungkapkan isyarat-isyarat makna *bathin* dari ayat-ayat Al-Qur'an melalui metode takwil.

Tentu saja, isyarat-isyarat makna *bathiniyah* tersebut diarahkan pada konsep dan pengalaman dari sufistik yang diperoleh penafsirnya, karena biasanya *mufassirnya* tersebut tiada lain merupakan seorang sufi pula. Pada dasarnya, para mufassir sufi tidak pernah mengingkari makna *dzahir* dari ayat Al-Qur'an yang bertumpu pada kaidah Bahasa Arab, bahkan makna *dzahir* tersebut harus didahulukan. Akan tetapi, dibalik makna *dzahirnya*, para mufassir sufi melihat dan lebih memusatkan perhatiannya pada makna *bathiniyah* yang tersirat dalam ayat Al-Qur'an, lalu mencoba untuk mengompromikan keduanya, yakni makna tekstual dan kontekstual dalam penakwilannya (Muhammad Yahya et al., 2022, p. 29).

Secara garis besar, dalam kitab *Faid Al Rahman* terdapat dua model penafsiran yaitu dzahir dan batin (*isyārī*). Penafsiran secara dzahir yaitu penafsiran ayat Al-Qur'an berdasarkan pada teks tersurat. Sedangkan penafsiran secara batin (*isyārī*) yaitu penafsiran ayat Al-Qur'an berdasarkan makna tersirat (makna batin). Kyai Haji Sholeh Darat dalam muqoddimahya melarang mufassir untuk menafsirkan secara batin (*isyārī*) sebelum menafsirkan ayat secara dzahir terlebih dahulu (Lilik Faiqoh, 2018, p. 59). Adapun penafsiran Kyai Haji Sholeh Darat memiliki unsur-unsur *Isyārī*, dimana karakteristik-karakteristik unsur *isyārī* termuat dalam tafsir sufistik jawi dari Kyai Haji Sholeh Darat. Hal ini seperti tidak bersandarnya penafsiran pada teori-teori ilmiah, melainkan berlandaskan pada latihan kejiwaan yang telah dilaluinya. Kemudian dari segi munculnya makna, tafsir ini melihat adanya makna di balik ayat (*bāṭiniyyah*).

Dalam menjelaskan sebuah ayat terkadang Kyai Haji Sholeh Darat mengaitkan ayat Al-Qur'an, Hadist, akal, kitab-kitab tafsir klasik, serta beberapa pendapat kaum sufi berdasarkan aspek kandungan isinya

a. Al-Qur'an

Model penafsiran Kyai Haji Sholeh Darat selalu mengaitkan dengan Al-Qur'an. Salah satu contohnya yakni penafsiran Q.S Al fatihah ayat 6. Bahwa yang dimaksud hidayah Al Kash yakni hidayah yang diberikan kaum Muslim yang mengantarkannya menuju jalan surga

b. Hadis

Penafsiran Kyai Sholeh Darat banyak merujuk pada hadis-hadis Nabi SAW. Contohnya, tafsir Q.S Al Fatihah ayat 6 tentang maqam-maqam hidayah yang beliau ambil dari keterangan Imam Ghazali. Nabi telah bersabda: "*Demi Allah, jika bukan karena Allah, sungguh tidak akan mendapat hidayah*".

c. Akal

Kyai Haji Sholeh Darat tidak menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri. Hal ini sudah disinggung dalam muqoddimahya bahwasannya beliau menghindari penafsiran terhadap ijtihadnya sendiri. Kyai Haji Sholeh Darat menganggap bahwa akal merupakan karunia Allah yang harus digunakan mengetahui keagungan Tuhan dan menjalankan syariat Islam. Maka dari itu, akal dalam penafsiran penafsiran beliau lebih pada penafsiran akal secara baik yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis.

d. Kitab-kitab tafsir klasik

Kyai Haji Sholeh Darat banyak menukil pendapat dari para mufassir klasik seperti Al-Razi (*Tafsir Mafātiḥ al-Gāib*), Imam Jalaludin (*Tafsir Jalālain*) dan Imam Al Khazin (*Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*). Contoh tafsir yang sering dijadikan rujukan beliau yaitu *Tafsir Madārik al-Tanzīl* karya Al Nasafi dan *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār Al Ta'wīl* karya Al Baidhawi.

Salah satu contoh penafsiran beliau yang merujuk pada tafsir klasik yakni penafsiran Q.S Al Baqarah ayat 25. “Imam Al Nasafi berkata: ayat ini memberikan pengertian bahwa iman dan amal itu berbeda. Bersambungnya *aṭāf* lafadz *āmanu* dan *'amilū* yang menunjukkan perbedaan, karena setiap penyambung berbeda dengan yang disambung. Iman tidak akan sempurna jika tanpa amal, begitu juga sebaliknya. Sedangkan yang dimaksud dalam ayat ini ialah berkumpulnya iman dan amal secara muthlak. Adapun jika iman tanpa amal akan terhenti menunggu ampunan. Jika diampuni maka akan masuk surga, namun jika tidak maka akan masuk neraka terlebih dahulu baru kemudian masuk surga.”

e. Kaum Sufi

Yang menjadi ciri khas dalam tafsir ini ialah mengambil rujukan rujukan dari pendapat imam sufi. Kyai Haji Sholeh Darat mengemukakan bahwa beliau menyandarkan penafsirannya pada Imam Ghazali. Namun, ada juga beberapa penafsiran beliau yang menyandarkan dari penafsiran Ibnu Arabi.

Pengaruh Kyai Sholeh Darat pada Imam Ghazali begitu besar. Dibuktikan dengan karya beliau yang berjudul “*Munjiyat Metik Saking Ihya Ulum Al Din Al Ghazali*” (*Munjiyat Mengambil dari Ihya Ulum Al Din Imam Al Ghazali*). Selain dengan Imam Ghazali, beliau juga berkaitan dengan Ibnu Arabi meskipun tidak ada kitab khusus yang berkaitan dengan Ibnu Arabi. Dalam beberapa tafsirnya, beliau mengutip pendapat dari Ibnu Arabi, misalnya Q.S Ali Imran ayat 19. Di dalam kitab beliau dijelaskan, “ Syaikh Al Kabir Ibnu Arabi menjelaskan (agama yang diridhoi Allah). Allah yang dimaksud disini ialah satu (tauhid) yang berkehendak dengan dirinya sendiri. Sedangkan yang dimaksud gama ialah agama Islam yang berarti ikhlas, seperti pernyataan Nabi Ibrahim (Saya mencari ridho Allah), maksudnya dengan keseluruhannya, melepaskan diri sehingga menyatu didalamNya...” (Lilik

Faiqoh, 2018, p. 61-65). Dengan kata lain, pemikiran atau corak tafsir dari Kyai Haji Sholeh Darat lebih banyak dipengaruhi oleh Imam Al-Ghazali.

4. Contoh Penafsiran Kyai Sholeh Darat
 - a. Q.S Al Baqarah: 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.

Kyai Haji Sholeh Darat mulai menafsirkan ayat ini dengan memberikan makna leksikal. Selain itu, beliau juga memberikan tafsiran singkat di sela-sela terjemahannya. Beliau menafsirkan “halal” dari “kebaikan yang Kami (Allah) berikan”, dan menafsirkan “menjalani ketaatan kepada Allah dan menjauhi maksiat kepadaNya” sebagai bentuk ungkapan dari rasa “syukur”.

Kemudian Kyai Haji Sholeh Darat menafsirkan hukum-hukum makan sebagai berikut:

“utawi mangan iku anakalane wajib kaya mangan kerana ngreksa awak li ajli ta’atillah, lan anakalane snah kaya mangan li ajli daif, anakalane jaiz kaya lamun sepi kaang tinutur, lan anakalane mangan haram kaya banget waregke kerana dadi mudharat ingatase awak e”

Kemudian, Kyai Sholeh Darat menyatukan perintah makan makanan yang halal ini dengan nilai nilai tasawuf. Didalam kitabnya berbunyi:

“makna Ishari, setuhune setengah saking fadlullah ingatase kawulane ingkang mukmin iku deng perintahe kelawan den kon marang barang kang bagus. Olehe prentah podo prentahe kelawan akon sholat zakat. Mulane mengkono loro faidahe, suwiji faidah supaya anahe mangane mukmin iku kelawna prentah ora kelwan tabiat, maka dadi bedha mukmin kelawan kebo sapi lan dadi metu min zulmati tabi’ibi nur al syar’i. Lan kapindhone faidah kerana arah ganjaran Allah ta’ala ing kawulane mukmin sebab mituruti prentahe, pengganjare pada kaya wong kang nglekoni sholat zakat sebab pada aran amr”

Dalam pandangan tasawuf, Kyai Haji Sholeh Darat mengatakan bahwa perintah makan makanan yang baik bukanlah suatu syariat yang hampa nilai-nilai rohani. Beliau menganggap bahwa makan makanan halal sebagaimana termaktub dalam Q.S Al Baqarah ayat 172 sebagai bagian dari keutamaan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Kyai Haji Sholeh Darat menjelaskan, ada dua faidah dalam perintah ini. *Pertama*, ialah supaya orang orang mukmin dalam hal makan tetap diniatkan untuk menataati perintah Allah, bukan makan karena nafsunya. Garis besarnya, agar manusia berbeda dengan hewan yang makan karena nafsunya. *Kedua*, yaitu

pahala bagi umat muslim karena menataati syariat-Nya. Pahala dari makan makanan halal ini sama halnya dengan pahala menaati perintah shalat dan zakat, karena pada dasarnya makan makanan halal dan shalat ataupun zakat sama-sama merupakan suatu perintah (*amr*).

Di akhir penafsirannya, Kyai Haji Sholeh Darat juga menambahkan keterangan suatu hadist terkait dengan penjelasan pahala makan seorang mukmin. Namun, kualitas hadist tersebut tidak diketahui. Beliau juga menyertakan keterangan ringkas terkait arti *halal* dan *tayyib*. Di akhir keterangan, beliau menerangkan munasabah antara ayat 172 dengan ayat setelahnya.

b. Q.S Al Baqarah: 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Setelah penjelasan tentang perintah makan makanan halal pada ayat setelahnya, lalu kemudian Kyai Haji Sholeh Darat menjelaskan tentang makanan yang haram dalam Q.S Al Baqarah ayat 173.

Adapun penafsiran beliau terkait ayat ini yaitu:

“ora anging ingkang haramaken sira kabeh iku mangan batang lan mangan getih lan mangan daging celeng, lan malih haram mangan barang kang den sembeleh hale nyebut liyane Allah. Kaya nyebut namane berhala. Kaya lamun ora ngucap “nyembelih insun kelawan namane berhala dayang geni”, maka haram dena pangan. Maka sapa wonge kemlaratan ora nemoni barang kang halal, lamun ora manganmaka yekti mati jisime, ing hale lungane iku ora lungu nyuugar marang ratune lan ora lungu maksiyat maka ora doso ingkang wong iku lamuna mangan batang sak kadar nolak lara lan sak kadar dadi langgeng ruhe”.

Selain menerjemahkan ayat, Kyai Haji Sholeh Darat juga menjelaskan makna konkrit. Dalam kata “haram menyembelih dengan menyebut selain nama Allah” beliau memberikan contoh kasus penyembelihan dengan mengucap “nyembelih insun kelawan berhala Dayang Geni (aku nyembelih

atas nama dayang geni)”. Penafsiran semacam ini sangat gamblang sehingga mudah dimengerti. Kemungkinan kondisi masyarakat saat itu masih banyak mitos-mitos seperti Dayang Geni. Maka dalam hal ini, Kyai Haji Sholeh Darat mengajak masyarakat untuk meninggalkan kemusyrikan saat itu.

Sedangkan keterangan Kyai Haji Sholeh Darat mengenai kebolehan memakan bangkai bagi orang yang terpaksa karena tidak ada makanan lain, meskipun tidak ada sumbernya, dimungkinkan beliau menukil dari pendapat Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya. Selama tidak dengan cara merampok, keluar dari ketaatan terhadap pemimpin, atau maksiat kepada Allah, maka seseorang yang terjebak dalam keadaan terpaksa, maka akan mendapat keringanan yakni kebolehan memakan bangkai.

Beliau juga menukil hadist yang menjelaskan kehalalan, namun tidak diketahui kualitas hadisnya. Selanjutnya, beliau memberikan makna isyarat ayat ini, yaitu:

“Makna isyārī, setuhune Allah Swt haramaken ing iki barang kang dzahir kang wis tinutur. Semunu ugo Allah yo haramaken ingatase batin ningali ghairullah saking piro-piro maujudat. Mangka utawi ngibarate batang lan isyarahe batang iku banda dunya kama qala artine maka haram ati demenan kelawan dadi nunggulaken demene marang Allah, maka utawi khinzir iku ngibarate hawa nafsu maka den serupaaken nafsu kelawan khinzir kerana bangete luweane lan inane lan khiyatane dzahire lan batine, utawi ngibarate dam iku syahwat insaniyah. Qola shallallahu alaiwasallam “lamuna ora ana syahwat iku neng dalem dam panggonane maka yekti ora ana setan iku bisa tumeka marang anak adam lan arah mengkono ngendikane sayyidina Muhammad saw kerana ju’ iku dadi buntune dalane syahwat. Maka utawi ngibarate wa ma uhilla li ghairillahi iku endi endi taat badaniyah lan khairo al maliyah ingkang ora kelawan ikhlas ilahi fi sarra’ mangka iya haram, kerana ngamal riya” utawa sum’ah, ujub iku haram, al hasil mangka haram ati demene kelawan dunya lan demene kelawan hawa nafsu lan demene kelawan syahwat insaniyah lan demene kelwan ghairullah kelawan riya” sum’ah”.

Dari keterangan diatas, selain larangan atas hal-hal yang disebutkan secara dzahir, umat Islam juga dianjurkan untuk menjauhi larangan yang bersifat batin. Secara batin, bangkai diibaratkan seperti harta dunia, khinzir ialah hawa nafsu, darah ialah syahwat, dan hewan yang disembelih dengan menyebut selain nama Allah ialah amal yang tidak ikhlas karena riya’, sum’ah, dan ujub. Maka, secara dzahir umat Islam dilarang untuk memakan bangkai, daging babi, darah, dan hewan yang disembelih selain menyebut nama Allah. Sedangkan secara batin, umat Islam tidak boleh mencintai harta

dunia, menuruti hawa nafsu, takluk kepada syahwat, dan beramal tidak ikhlas kepada Allah karena riya', sum'ah, dan ujub.

C. SIMPULAN

Syekh Muhammad Sholeh Ibnu Umar al Samarani yang dikenal dengan KH. Sholeh Darat memiliki banyak karya tafsir salah satunya yang terkenal yaitu kitab tafsir *Faid Al-Rahman Fi tarjamah kalam Malik Al Dayan*. Kitab tersebut bercorak sufistik dengan 2 model penafsiran secara dzahir dan batin (*isyārī*), bernuansa Jawa dan juga makna penafsiran yang relevan dengan masyarakat lokal. Dalam kitab tafsir tersebut KH. Sholeh Darat menggunakan metode tahlili dalam penyusunannya serta dalam penafsirannya ia menjelaskan dengan menggunakan bahasa Jawa (lokal) dan terkadang juga menggunakan bahasa Arab. Tujuan KH. Sholeh Darat menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa jawa pegon karena alasan sosial-kultural pada waktu itu di mana para ulama dilarang untuk menafsirkan dan menerjemahkan Al-Qur'an oleh Belanda dan juga agar para umat Islam di Jawa paham tentang isi atau kandungan dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, tafsir ini sebagai alat komunikasi antara penulis dan pembaca yang berbahasa Jawa sekaligus menjadi simbol atau bentuk perlawanan kalangan mufassir nusantara kala itu terhadap penjajah Indonesia. Corak tafsir dari Kyai Haji Sholeh Darat lebih banyak dipengaruhi oleh Imam Al-Ghazali. Oleh karena adanya pengaruh sufi dalam penafsirannya dan metode penulisannya yang menggunakan Arab Pegon, maka corak penafsiran dari Kyai Haji Sholeh Darat dapat disebut sebagai kitab "Tafsir Sufistik Jawi"

DAFTAR BACAAN

- Abdullah, M., Thohir, M., & Rukiyah, R. (2021). The Arom of Islamization of Java in The Literature of Pesantren: Study of The Rahman Faithur Book by K.H. Sholeh Darat. *E3S Web of Conferences*, 317, 03008. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131703008>
- Abdurrahman, U. (2015). METODOLOGI TAFSIR FALSAFI DAN TAFSIR SUFI. *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 9(2), Article <https://doi.org/10.15575/adliya.v9i1.6166>
- Arifin, M. Z. (2018). Aspek Lokalitas Tafsir Fai al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Darat. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1951>

- Asfar, Khaerul. 2020. "Tafsir Sufistik Perspektif Teoretis", *Jurnal Al Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*
- Aziz, A. A. (2020). *Studi Analisis Tentang Etika Peserta Didik Perspektif Kiai Sholeh Darat Dalam Kitab Sabilul Abid Syarah Jauharoh Al-Tauhid* [Skripsi, IAIN KUDUS]. <http://repository.iainkudus.ac.id/4002/>
- Baidhowi, A. (2015). ASPEK LOKALITAS TAFSIR AL-IKLİL FĪ MA'ĀNĪ AL-TANZĪL KARYA KH MISHBAH MUSTHAFĀ. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.10>
- Faiqoh, L. (2018a). UNSUR-UNSUR ISYARY DALAM SEBUAH TAFSIR NUSANTARA: Telaah Analitis Tafsir Faid al-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat. *El-Umdah*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i1.408>
- Faiqoh, L. (2018b). Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman karya KH. Sholeh Darat al-Samarani. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1247>
- Hariyadi, M., & Arbi, M. Y. (2019). Eksposisi Nalar Tafsir Kiai Sholeh Darat; Telaah Transmisi Keilmuan dan Kontekstualitas Kitab Faidh Ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v19i1.109>
- Inarotul Fitriyani, Siti. 2019. "Corak Fikih dan Tasawuf dalam Tafsir Faid Al Rahman", *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya
- Gusmian, Islah. 2010. "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca".
- Luthfatul Badriyah, 217410716. (2021). *Tasawuf Nazhari dalam Perspektif KH. Sholeh Darat Semarang (1820-1903 M) (Telaah Kitab Tafsir Faidh ar-Rahman)*. <http://repository.iiq.ac.id//handle/123456789/1468>
- Masrur, M. 2012. "Kyai Sholeh Darat, Tafsir Faid Al Rahman dan RA Kartini", *Jurnal At Taqaddum*
- Muttaqien, Muhammad Zaenal. 2019. "Genealogi Tafsir Sufistik dalam Khazanah Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Tamaddun*
- NI'AM, A. J. (2020). *STUDI TENTANG PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT KH. SHOLEH DARAT* [Undergraduate, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <https://doi.org/10/LAMPIRAN.pdf>
- Ulum, Amirul. 2016. *KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*. (Yogyakarta: Global Press).
- Ulil Absor, M. (2018). "Penafsiran Sufistik KH. Saleh Darat Terhadap Q.S Al Baqarah: 183". *Jurnal Studi Ilmu Ilmu Al Quran Dan Hadis*.
- Wahab, Abdul. 2020. "Tren Sosio-Sufistik Dalam Tafsir Kitab Faidl Al Rahman", *"Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir"*.
- Yahya, Muhammad dkk. 2022. "Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia". *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*.

Zulfa, W., & Masruchan, M. (2021). Interrelasi Teks Tafsir dan Budaya Jawa dalam Kitab Faidl Al-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.35719/annisa.v14i2.65>